

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Hubungan yang terjalin antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan percintaan dipahami sebagai relasi emosional yang tidak didasarkan pada pertalian darah, melainkan berlandaskan kesamaan visi untuk saling melengkapi satu sama lain. Dalam hubungan tersebut, rasa saling mencintai dan kebutuhan timbal balik menjadi dasar terbentuknya keterikatan di antara kedua individu (Suryana, 2018). Hubungan percintaan adalah keterikatan emosional antara dua individu yang melibatkan perasaan kasih sayang, ketertarikan fisik, dan komitmen. Hubungan percintaan ini sering terjadi di kalangan mahasiswa karena fase ini merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa (*emerging adulthood*), di mana individu memiliki kebebasan lebih besar, kematangan seksual, serta kebutuhan emosional yang tinggi.

Hubungan percintaan pada mahasiswa cenderung bersifat dinamis dan eksploratif karena mereka masih mencari tahu tipe pasangan yang sesuai serta menguji batas-batas emosi dan komitmen (Santrock, 2003). Aspek kehidupan remaja dan mahasiswa yang berkaitan dengan hubungan percintaan dipahami sebagai bagian yang memiliki peranan signifikan, karena tidak hanya memengaruhi kondisi emosional serta psikologis individu, tetapi juga memberikan implikasi terhadap capaian akademik maupun interaksi sosial yang dimiliki seseorang. Mahasiswa yang diharapkan memiliki keterampilan komunikasi yang baik, sering kali menghadapi tantangan dalam menjalani hubungan percintaan yang sehat dan harmonis. Mahasiswa perlu mampu mengelola hubungan percintaan mereka

dengan efektif agar dapat meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan akademik mereka. Sehingga komunikasi menjadi unsur utama yang menentukan apakah sebuah hubungan mampu bertahan dan berkembang secara sehat.

Komunikasi interpersonal menjadi salah satu yang perlu diterapkan dalam menjalin suatu hubungan percintaan. Penerapan komunikasi interpersonal dalam suatu hubungan diperlukan agar setiap individu mampu menyampaikan perasaan, kebutuhan, dan harapan secara jelas, sehingga tercipta keselarasan makna dan hubungan dapat berkembang secara sehat. Sejalan dengan penelitian Rozali et al., (2022) bahwa komunikasi interpersonal bermanfaat bagi kedua pasangan dalam suatu hubungan. Hubungan percintaan kedua kekasih semakin dalam sebagai hasil dari percakapan ini. Informasi atau pesan yang efektif dari penyampaian melalui komunikasi interpersonal ini dapat menghindari kesalahpahaman, yang dapat merusak hubungan.

Berdasarkan kajian Pratiwi & Wijayani, (2023) keterampilan komunikasi interpersonal yang tinggi ditandai oleh individu yang dalam interaksinya mampu menampilkan keterbukaan, empati, sikap suportif, orientasi positif, serta perlakuan yang setara. Dalam konteks tersebut, keterampilan komunikasi interpersonal pada orang dewasa muda yang berjalan secara efektif tercermin dari kemampuan untuk memahami serta mengakomodasi perbedaan pandangan dan cara berpikir pasangan sebagai manifestasi dari sikap terbuka. mereka yang dapat menunjukkan perhatian, kepedulian, dan kepekaan terhadap perasaan pasangan sebagai tanda empati; mereka yang dapat menghargai dan memberikan penghargaan kepada pasangan mereka sebagai tanda dukungan. Mereka yang tidak terlalu curiga terhadap pasangan mereka sebagai tanda sikap positif; dan mereka yang dapat mengenali

pentingnya keberadaan pasangan mereka tanpa melihat kesenjangan atau perbedaan yang ada. Sebaliknya, orang dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang tidak efektif biasanya menyampaikan pesan secara tertutup, tidak aktif dan tidak responsif saat berbicara, kesulitan menyampaikan emosi dan ide mereka, serta tidak mampu menerima perbedaan. Sebagai wujud keterbukaan yang memberi ruang bagi individu untuk saling menukarkan perasaan, gagasan, serta pengalaman sehingga menguatkan kedekatan emosional, *self-disclosure* teraktualisasi dalam konteks komunikasi interpersonal yang berlangsung secara efektif.

Self Disclosure menjadi aspek penting dalam komunikasi interpersonal yaitu tindakan mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain secara jujur dan terbuka. Dalam dunia komunikasi, konsep ini banyak dibahas dalam konteks hubungan interpersonal yang lebih luas. Dalam perkembangan relasi yang bersifat intim antarindividu, peranan yang esensial dilekatkan pada *Self Disclosure*. Melalui *Self Disclosure*, proses komunikasi interpersonal dapat dipermudah dalam berinteraksi dengan pihak lain, sekaligus memperkuat rasa percaya diri serta mengonstruksi kedekatan relasional yang lebih akrab. Apabila *Self Disclosure* tidak berlangsung, individu cenderung memperoleh tingkat afeksi dan penerimaan sosial yang relatif rendah, sehingga hal tersebut berpotensi memengaruhi dinamika perkembangan kepribadian (Lumsden, 1996).

Altman dan Taylor melalui teori Social Penetration Theory menggambarkan *Self Disclosure* sebagai proses berlapis yang bergerak dari informasi dangkal menuju informasi yang lebih intim. Proses ini menentukan seberapa dalam hubungan berkembang, karena keterbukaan diri memungkinkan pasangan membangun kepercayaan, memahami kebutuhan satu sama lain, serta

mengurangi potensi kesalahpahaman. Informasi yang dibagikan dapat berupa deskriptif dan evaluatif. Sebagai gambaran mengenai diri yang belum terkuak bagi orang lain, informasi deskriptif dipahami sebagai pemaparan individu yang berisi fakta personal, seperti pekerjaan, domisili, ataupun usia. Adapun informasi yang bersifat evaluatif dimaknai sebagai penilaian atau afeksi individu terhadap suatu hal, berupa kecenderungan menyukai atau tidak menyukai karakteristik tertentu pada orang lain (Sears dkk, 1989).

Setiap hubungan percintaan terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan seperti keterbukaan emosi, keterbukaan informasi, serta keterbukaan terkait kelebihan maupun kekurangan masing-masing. Dalam era komunikasi era digital saat ini, bentuk dan medium *self disclosure* juga mengalami perubahan. Pasangan tidak hanya melakukan keterbukaan dalam percakapan tatap muka saja, tetapi juga melalui pesan singkat, media sosial, bahkan panggilan video. Namun, meningkatnya intensitas komunikasi tidak selalu diikuti oleh meningkatnya kualitas hubungan. Banyak pasangan yang masih mengalami konflik, kurangnya kepercayaan, atau miskomunikasi akibat keterbukaan diri yang tidak seimbang, tidak tepat waktu, atau tidak diterima baik oleh pasangannya. Banyak hal yang perlu diperhatikan oleh setiap individu sehingga akan lebih mudah untuk menerima serta mengetahui terkait tujuan seperti apa yang akan mereka capai di kedepannya. Hubungan percintaan pada Mahasiswa seringkali belum memenuhi beberapa aspek tersebut, sehingga akan menimbulkan masalah yang cukup serius karena kurangnya kemampuan dalam keterbukaan diri dan mengontrol emosi.

Komunikasi interpersonal dan *self disclosure* menjadi fondasi utama dalam membangun dan mempertahankan hubungan manusia, termasuk hubungan

percintaan. Dalam konteks hubungan romantis, kualitas hubungan sering kali ditentukan oleh sejauh mana pasangan dapat saling memahami, mendukung, dan berbagi pengalaman. Proses pengungkapan secara sukarela mengenai informasi pribadi, pengalaman hidup, pikiran, serta keadaan emosional kepada pihak lain dikenal sebagai *self-disclosure*, yang dalam konteks komunikasi interpersonal merupakan salah satu elemen yang memiliki peranan krusial. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa *self disclosure* bukan sekedar “membuka diri”, tetapi merupakan proses komunikasi interpersonal yang harus dilakukan secara sadar, empatik, dan sesuai dengan konteks hubungan. Keberhasilan *self disclosure* sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kepercayaan, dukungan emosional, pola komunikasi pasangan, serta kemampuan masing-masing individu untuk mengelola informasi pribadi yang dibagikan. Keterbukaan diri dipandang sebagai aspek yang sangat esensial dalam dinamika komunikasi antar pasangan, di mana hubungan komunikasi yang lebih intim, baik terhadap diri pribadi maupun pihak lain, dibentuk dan diperkuat oleh keterbukaan diri tersebut. Dalam prosesnya, pengembangan keterbukaan diri akan semakin optimal ketika kepercayaan diri dalam komunikasi berada pada tingkat yang tinggi, sebab keberlangsungan keterbukaan diri sangat ditentukan oleh tingkat kepercayaan yang dimiliki komunikator terhadap komunikan (Setianingsih, 2015).

Peran *self-disclosure* dalam komunikasi interpersonal terletak pada kemampuannya untuk membangun dan memperkuat kepercayaan antara individu dalam hubungan percintaan. Komunikasi interpersonal dan *self-disclosure* memiliki peran yang saling melengkapi dalam meningkatkan kualitas hubungan percintaan, yaitu sebagai sarana utama untuk membangun kepercayaan, memperdalam

pemahaman, dan memperkuat kedekatan emosional antarindividu. Dalam proses komunikasi interpersonal, pengungkapan diri dipandang memiliki peran esensial karena melalui hal tersebut individu memperoleh ruang untuk menumbuhkan kesadaran terhadap dirinya sendiri, mengembangkan pandangan yang lebih positif baik terhadap diri pribadi maupun orang lain, serta memfasilitasi terbentuknya relasi yang lebih intim dan bermakna dengan sesama. Dapat dikatakan bahwa pengungkapan diri memengaruhi komunikasi interpersonal mengingat posisinya yang sangat penting dalam komunikasi interpersonal. Sejalan dengan penelitian Juliana & Erdiansyah, (2020) mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh *self disclosure*. Menurut Tri, et al., (2016) nilai komunikasi interpersonal seseorang meningkat seiring dengan tingkat *self disclosure* mereka. Keterbukaan diri dapat memfasilitasi komunikasi yang terbuka dan jujur dengan orang lain.

Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) sebagai individu yang berada pada fase transisi menuju kedewasaan kerap menjalin hubungan percintaan sebagai bagian dari proses pencarian jati diri dan pembentukan identitas sosial. Dalam lingkungan kampus, intensitas interaksi akademik dan sosial yang tinggi mendorong terbentuknya relasi yang lebih dekat dan berkelanjutan antarindividu. Namun, dinamika hubungan percintaan pada mahasiswa Ilmu Komunikasi UMM tidak selalu berlangsung secara harmonis, mengingat adanya perbedaan latar belakang, pola komunikasi, serta tingkat keterbukaan diri yang dapat memengaruhi kualitas relasi yang terjalin.

Mahasiswa Ilmu Komunikasi, diharapkan memiliki kemampuan untuk menerapkan komunikasi yang baik dalam kehidupan pribadi mereka. Namun, tidak

semua mahasiswa mampu mengintegrasikan teori komunikasi yang dipelajari dalam praktik hubungan sehari-hari. Hal ini membuka pertanyaan mengenai bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi khususnya pada Angkatan 2022 Universitas Muhammadiyah Malang, menerapkan keterampilan komunikasi interpersonal dalam hubungan percintaan mereka, serta bagaimana keterampilan tersebut berkontribusi terhadap kualitas hubungan yang mereka jalani. Dengan demikian, melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran *self disclosure*, khususnya terkait permasalahan yang memiliki signifikansi terhadap kondisi kesehatan emosional serta peningkatan capaian akademis pada kalangan mahasiswa.

Atas dasar uraian tersebut, keputusan untuk melakukan penelitian dengan judul ini diambil oleh peneliti yaitu “Peran *Self Disclosure* Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Kualitas Hubungan Percintaan (Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2022 Universitas Muhammadiyah Malang).

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana peran *Self Disclosure* dalam meningkatkan kualitas hubungan percintaan khususnya pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang Angkatan 2022?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui terkait bagaimana peran *self disclosure* dalam meningkatkan kualitas hubungan percintaan khususnya pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang Angkatan 2022.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan sasaran yang hendak diwujudkan dalam penelitian ini, diharapkan diperoleh kontribusi yang memiliki nilai kegunaan dalam ranah komunikasi, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Sejumlah manfaat yang diharapkan dapat dihasilkan melalui pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya terkait kajian tentang peran *self disclosure* komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kualitas hubungan percintaan. Tak hanya itu hasil dari penelitian ini akan memberikan perspektif serta wawasan baru mengenai bagaimana komunikasi yang baik dapat menyelesaikan permasalahan pada hubungan percintaan mahasiswa dan dapat menjadi bahan referensi dengan penelitian-penelitian yang serupa.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan membantu membangun kesadaran setiap pasangan bahwa komunikasi diantara individu dalam sebuah hubungan itu sangat penting. Komunikasi yang baik seperti sharing dan bertukar pendapat bersama pasangan akan membuat suasana dalam hubungan semakin nyaman. Serta penelitian ini akan membantu dalam kesadaran individu bahwa berkomunikasi bukan hanya sekedar informasi saja, namun juga dapat menjadi sarana dalam menyelesaikan sebuah masalah.